



## Pengaruh Gerakan Oikumene Terhadap Kerukunan Beragama di Indonesia

Harjaya Situmeang<sup>1</sup>, Meditatio Situmorang<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [jaysitumeang65@gmail.com](mailto:jaysitumeang65@gmail.com)<sup>1</sup>, [meditatiohitumorang@gmail.com](mailto:meditatiohitumorang@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The positive impact of the ecumenical movement can be seen in its influence on inter-religious harmony. By promoting dialogue, mutual understanding, and cooperation on humanitarian issues, the movement helps create space for interfaith solidarity. Several concrete initiatives, such as cooperation in disaster management, inclusive education, and peace campaigns, are examples of how the ecumenical spirit can be translated into concrete actions that strengthen relations between religious communities. In the context of Indonesian society, this movement also contributes to strengthening a national identity that respects differences but still upholds unity.*

**Keywords:** *ecumenical movement, religious harmony, Indonesia.*

**Abstrak.** Dampak positif gerakan oikumene terlihat dalam pengaruhnya terhadap kerukunan antar umat beragama. Dengan mempromosikan dialog, saling pengertian, dan kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan, gerakan ini membantu menciptakan ruang bagi solidaritas lintas agama. Beberapa inisiatif konkret, seperti kerja sama dalam penanggulangan bencana, pendidikan inklusif, dan kampanye perdamaian, menjadi contoh bagaimana semangat oikumene dapat diterjemahkan dalam aksi nyata yang mempererat hubungan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, gerakan ini juga berkontribusi pada penguatan identitas nasional yang menghargai perbedaan namun tetap menjunjung persatuan.

**kata kunci:** gerakan oikumene, kerukunan beragama, Indonesia.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya, suku, dan agama yang sangat beragam. Dengan populasi yang melampaui 270 juta jiwa, Indonesia menjadi tempat bernaung bagi berbagai kepercayaan, termasuk agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta kepercayaan-kepercayaan lokal. Dalam konteks ini, menjaga keharmonisan dan toleransi antarumat beragama menjadi tanggung jawab bersama, terutama karena keberagaman tersebut sering menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik sosial, kesalahpahaman, hingga diskriminasi. Sebagai tanggapan terhadap kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia, gerakan oikumene hadir sebagai salah satu solusi.

Secara etimologis, kata Oikumene atau Ecumene berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari oikos yang berarti "rumah" dan monos yang berarti "satu." Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "satu rumah." Konsep Oikumene mengacu pada gerakan "satu rumah," yang mencerminkan harapan agar seluruh umat Kristiani di seluruh dunia hidup bersama sebagai bagian dari rumah Tuhan yang sama. Istilah ini telah

digunakan sejak zaman Yunani kuno, khususnya dalam konteks Kekaisaran Romawi.. Kata Oikumene berasal dari bahasa Yunani, dengan oikos yang berarti "rumah" dan monos yang berarti "satu." Oleh karena itu, Oikumene dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kesatuan dalam satu rumah. Gerakan ini mencerminkan doa dan keinginan Yesus Kristus. Tujuan utamanya adalah menyatukan gereja-gereja Kristen di seluruh dunia melalui iman dan keyakinan kepada Tuhan..<sup>1</sup>

Gerakan oikumene di Indonesia mulai berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20, seiring dengan perjuangan bangsa untuk meraih kemerdekaan dan membangun identitas nasional. Salah satu momen penting dalam sejarahnya adalah pembentukan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 1950, yang menjadi wadah koordinasi gereja-gereja Protestan. Melalui PGI dan organisasi lainnya, gerakan ini memainkan peran penting dalam menjalin kerja sama lintas denominasi dan agama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Kontribusi gerakan oikumene terlihat dalam berbagai inisiatif yang mendukung dialog dan kerja sama di berbagai tingkat, baik lokal maupun nasional. Program-program yang dikembangkan, seperti forum lintas agama, seminar tentang toleransi, dan kegiatan sosial bersama, menjadi sarana efektif untuk memupuk persatuan dalam keberagaman.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Gerakan Oikumene di Indonesia muncul dari dorongan untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang beragam dalam hal denominasi, serta latar belakang sosial dan budaya. Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga disesuaikan dengan realitas pluralitas agama dan budaya di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Gerakan Oikumene dimulai dengan didirikannya Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) pada 25 Mei 1950 di Jakarta. Kemudian, pada Sidang Raya DGI di Ambon tahun 1984, nama organisasi tersebut diubah menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Pergantian istilah dari "Dewan" menjadi "Persekutuan" didasarkan pada pandangan para pemimpin gereja, yang menganggap istilah "persekutuan" lebih mencerminkan kesatuan yang mendalam secara lahir dan batin, serta lebih sesuai dengan sifat gerejawi dibandingkan istilah "dewan."

Gerakan Oikumene memiliki signifikansi penting bagi gereja-gereja di Indonesia, terutama dalam menghadapi perpecahan dan konflik internal. Perbedaan pandangan, doktrin, serta ambisi sering menjadi penyebab perselisihan di antara gereja-gereja. Bahkan, keberagaman denominasi kerap menjadi pemisah di antara umat Kristiani, karena ada

kecenderungan sebagian denominasi merasa lebih benar dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, Gerakan Oikoumene dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini dan mempersatukan gereja-gereja di Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode studi Pustaka Metode ini melibatkan pengumpulan data sdari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen resmi ,dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah dan perkembangan Gerakan oikoumene di Indonesia**

Gerakan Oikoumene di Indonesia muncul dari dorongan untuk menyatukan gereja-gereja Kristen yang beragam dalam hal denominasi, serta latar belakang sosial dan budaya. Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga disesuaikan dengan realitas pluralitas agama dan budaya di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Gerakan Oikoumene dimulai dengan didirikannya Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) pada 25 Mei 1950 di Jakarta. Kemudian, pada Sidang Raya DGI di Ambon tahun 1984, nama organisasi tersebut diubah menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Pergantian istilah dari "Dewan" menjadi "Persekutuan" didasarkan pada pandangan para pemimpin gereja, yang menganggap istilah "persekutuan" lebih mencerminkan kesatuan yang mendalam secara lahir dan batin, serta lebih sesuai dengan sifat gerejawi dibandingkan istilah "dewan."

Gerakan Oikoumene memiliki signifikansi penting bagi gereja-gereja di Indonesia, terutama dalam menghadapi perpecahan dan konflik internal. Perbedaan pandangan, doktrin, serta ambisi sering menjadi penyebab perselisihan di antara gereja-gereja. Bahkan, keberagaman denominasi kerap menjadi pemisah di antara umat Kristiani, karena ada kecenderungan sebagian denominasi merasa lebih benar dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, Gerakan Oikoumene dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini dan mempersatukan gereja-gereja di Indonesia

Gerakan Oikoumene di Indonesia memiliki sejarah panjang dan penting dalam perkembangan kekristenan di negeri ini. Kata *oikoumene*, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti "dunia yang dihuni," mencerminkan upaya untuk menyatukan gereja-gereja dari berbagai denominasi agar dapat hidup dan bekerja bersama dalam kesatuan

iman, misi, dan pelayanan. Di Indonesia, gerakan ini mulai mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-20, meskipun cikal bakalnya telah tampak sejak masa kolonial. Para misionaris yang datang pada abad ke-19 membawa berbagai tradisi denominasi, seperti Reformasi Calvinis, Lutheran, dan Anglikan. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut kerap menjadi tantangan dalam menghadirkan kesaksian Kristen yang bersatu di tengah masyarakat yang beragam.

Momen penting dalam sejarah oikoumene di Indonesia terjadi pada 25 Mei 1950, dengan berdirinya Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) di Jakarta. Tujuan pembentukan DGI adalah mempererat kerja sama antar gereja dalam menghadapi tantangan pelayanan dan sosial di negara yang baru merdeka. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah "dewan" dinilai kurang mencerminkan semangat kesatuan yang lebih mendalam dan spiritual. Oleh sebab itu, dalam Sidang Raya DGI di Ambon pada tahun 1984, nama DGI diubah menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Nama baru ini lebih mencerminkan hubungan yang erat, baik secara spiritual maupun emosional, di antara gereja-gereja anggotanya.

Gerakan Oikumene di Indonesia muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam menjaga persatuan gereja. Perpecahan kerap terjadi akibat perbedaan doktrin, pandangan teologis, hingga ambisi institusional antar denominasi. Situasi ini diperparah oleh banyaknya denominasi yang ada, yang sering kali menciptakan sikap saling merasa benar di antara sesama umat Kristen. Dalam kondisi seperti inilah Gerakan Oikumene menjadi penting sebagai upaya menyatukan gereja-gereja yang berbeda, agar dapat bersama-sama melayani dan memberitakan kasih Kristus di tengah masyarakat yang plural. Gerakan Oikumene bertujuan untuk mewujudkan keesaan gereja, yang dimaknai sebagai kesatuan dalam pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, tanpa menghilangkan kemandirian masing-masing gereja. Meskipun mencapai kesatuan ini bukanlah hal yang mudah, proses menuju ke arah tersebut menjadi langkah penting dalam mencapainya.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, PGI terus memperluas perannya sebagai wadah oikumene bagi gereja-gereja di Indonesia. Selain menggelar Sidang Raya secara rutin, PGI juga memprakarsai berbagai program yang mendukung persatuan umat Kristen, seperti Pekan Doa untuk Kesatuan Umat Kristen. Di samping itu, PGI aktif terlibat dalam isu-isu sosial, termasuk keadilan, perdamaian, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan oikumene tidak hanya berorientasi pada kesatuan spiritual, tetapi juga pada pengaruh positif yang dihasilkan dari kolaborasi antar gereja

dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, sejarah Gerakan Oikoumene di Indonesia mencerminkan usaha gereja-gereja untuk memenuhi panggilan Kristus agar umat-Nya hidup dalam kesatuan, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 17:21. Melalui PGI, gereja-gereja di Indonesia terus berkomitmen untuk membangun persatuan, mengatasi perbedaan, dan menghadirkan kesaksian yang relevan di tengah keragaman masyarakat. Gerakan ini menjadi simbol harapan dan tekad bersama umat Kristen untuk bekerja sama secara mendalam dan bermakna.

## **B. Pengaruh Gerakan oikumene terhadap kerukunan antar umat beragama**

Gerakan oikumene pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan satu Gereja universal yang mencakup berbagai ras dan bangsa dalam kesatuan. Fokus utamanya adalah membangun Gereja yang memiliki kesatuan iman, tata ibadah, dan organisasi. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya Gereja yang esa, karena diyakini bahwa Tuhan Gereja adalah satu, sehingga Gereja juga seharusnya satu. Namun, pandangan ini tidak selalu dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa berpendapat bahwa kesatuan Gereja tidak hanya bergantung pada argumen subjektif atau usaha manusia dalam gerakan oikumene, melainkan merupakan keesaan yang secara mendasar telah diberikan kepada Gereja melalui mereka yang percaya dan beriman kepada Yesus Kristus.

Konflik adalah kondisi di mana keharmonisan tidak terjaga. Namun, di sisi lain, konflik merupakan bagian yang tak terelakkan dari kehidupan manusia. Konflik tidak selalu membawa dampak negatif, tetapi juga dapat memberikan efek positif sebagai pemicu untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik sering kali menjadi hambatan dalam mewujudkan kedamaian antarindividu, menciptakan ketidakharmonisan, dan mengganggu upaya membangun kehidupan yang setara. Ketika konflik muncul, hubungan persahabatan dan kekeluargaan yang telah terjalin lama bisa terganggu oleh emosi yang melibatkan kedua belah pihak. Akibatnya, masyarakat semakin terpisah dari cita-cita perdamaian dan keharmonisan yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bersama.

Gerakan oikumene, yang pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan kesatuan gereja Kristen dalam iman, ibadah, dan pelayanan, memiliki dampak yang signifikan terhadap kerukunan antar umat beragama, khususnya dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Melalui prinsip dasar persatuan dan inklusivitas, oikumene mendorong umat beragama untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun ada perbedaan dalam ajaran agama. Dalam konteks Indonesia, gerakan ini berperan penting dalam mengurangi ketegangan antar agama yang sering kali

muncul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Oikumene memfasilitasi dialog antar agama, yang tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk menemukan kesamaan nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama, seperti kasih, perdamaian, dan keadilan sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan bersama, gerakan ini membantu membangun rasa saling percaya antara umat beragama, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik.

Oikumene juga memperkenalkan pendekatan yang lebih terbuka dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, yang memungkinkan umat untuk berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dalam keragaman. Selain itu, melalui program-program sosial yang melibatkan gereja-gereja Kristen dan organisasi-organisasi agama lainnya, oikumene memperkuat solidaritas sosial antar umat beragama, yang tercermin dalam kerja sama di bidang pendidikan, bantuan kemanusiaan, dan pembangunan masyarakat. Solidaritas ini penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana perbedaan bukanlah penghalang, tetapi justru kekuatan untuk saling mendukung. Dengan demikian, pengaruh gerakan oikumene terhadap kerukunan antar umat beragama tidak hanya terbatas pada tataran teologis, tetapi juga mencakup aspek praktis kehidupan sosial yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif.

Untuk menjaga keselarasan di antara umat Kristiani, oikumene memiliki peran yang sangat penting. Oikumene merujuk pada kerjasama antar berbagai denominasi gereja yang meskipun memiliki perbedaan ajaran, doktrin, dan cara beribadah, tetap bersatu dalam kasih Kristus sebagai Kepala Gereja untuk memuliakan nama-Nya. Inti dari oikumene adalah mencapai kesatuan gereja. Dr. W. H. Visser't Hooft menjelaskan bahwa istilah "oikumene" memiliki beberapa pengertian dalam sejarah, antara lain: seluruh dunia yang dihuni, Kekaisaran Romawi secara keseluruhan, gereja universal, gereja yang dianggap sah, hubungan antar gereja atau orang Kristen dengan keyakinan yang beragam, serta usaha dan kerinduan untuk mewujudkan persatuan Kristen.

### **C. Tantangan dalam implementasi Gerakan oikumene**

Pelaksanaan Gerakan Oikumene menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, sehingga membutuhkan perhatian dan usaha yang konsisten dari seluruh pihak terkait. Salah satu kendala utama dalam gerakan ini adalah adanya perbedaan doktrin di antara berbagai denominasi gereja. Tiap denominasi sering memiliki interpretasi teologis yang berbeda mengenai ajaran Alkitab, yang dapat memicu perdebatan dan menghambat terciptanya harmoni. Sebagai contoh, perbedaan pemahaman tentang sakramen, struktur

kepemimpinan gereja, atau konsep keselamatan menjadi isu yang sulit untuk dijumpai dalam dialog ekumenis.

Di samping itu, perbedaan tradisi liturgi dan pola ibadah di setiap gereja juga menjadi rintangan dalam melaksanakan kegiatan bersama. Gereja-gereja memiliki cara tersendiri dalam menggelar ibadah, mulai dari format doa, pilihan musik, hingga tata cara peribadatan. Perbedaan ini sering kali menyulitkan pelaksanaan acara yang inklusif dan diterima oleh semua pihak. Selain itu, perbedaan budaya dan identitas kebangsaan antar gereja turut menambah kompleksitas. Budaya lokal yang memengaruhi kehidupan jemaat sering kali menciptakan perspektif yang berbeda-beda, yang dapat memicu kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam beberapa situasi, perbedaan budaya bahkan menjadi hambatan dalam menjalin hubungan yang setara di antara gereja-gereja dari berbagai latar belakang.

Hambatan lainnya yang cukup signifikan adalah lemahnya komunikasi dan koordinasi antara para pemimpin gereja. Ketidakmampuan untuk menyepakati prioritas atau cara menjalankan program bersama sering kali membuat Gerakan Oikumene kurang berjalan optimal. Hal ini diperburuk oleh minimnya forum dialog yang rutin untuk mendiskusikan isu-isu yang dihadapi oleh gereja-gereja dalam konteks gerakan ini. Tak kalah penting, rendahnya tingkat partisipasi jemaat juga menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan persatuan. Banyak jemaat yang kurang memahami pentingnya Gerakan Oikumene, sehingga mereka cenderung tidak terlibat aktif, bahkan ada yang menolak inisiatif ini. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pendidikan yang lebih intensif untuk menyosialisasikan visi dan misi Gerakan Oikumene, agar jemaat dapat lebih sadar dan berperan aktif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan sikap terbuka, kerendahan hati, dan komitmen bersama dari seluruh gereja. Dialog yang konstruktif, yang mampu menghargai perbedaan sekaligus berfokus pada persamaan, menjadi langkah penting dalam mengatasi perbedaan teologis dan kultural. Selain itu, penguatan koordinasi di antara para pemimpin gereja serta peningkatan pemahaman jemaat melalui pendidikan ekumenis dapat menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan Gerakan Oikumene. Dengan langkah-langkah ini, gerakan tersebut dapat semakin memainkan peran sebagai jembatan yang memperkuat persatuan dan kesaksian gereja di tengah dunia.

Upaya untuk menyatukan umat Kristen di Indonesia dalam visi bersama dan kehidupan yang saling mengasihi, baik di antara sesama Kristen maupun dengan pemeluk agama lain, dicetuskan oleh Moelia melalui pendirian DGI pada tahun 1950. DGI bertujuan untuk mewujudkan gereja Kristen yang satu di Indonesia, dan Moelia sendiri menjabat sebagai ketua pertama DGI selama periode 1950–1960. Gagasan ini muncul dari kesadaran akan adanya perbedaan pandangan teologis dan kultural antar denominasi gereja yang berasal dari berbagai tradisi dunia, yang sering kali menimbulkan konflik dan perpecahan di kalangan umat Kristen. Untuk menghindari fragmentasi akibat perbedaan tersebut, gerakan oikumene dipandang sebagai solusi yang mampu menyatukan gereja-gereja.

Namun, penerapan Oikumene tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan perbedaan interpretasi doktrin dan tradisi gereja. Menurut Coman (2020), dialog ekumenis sering terkendala oleh adanya perbedaan pandangan teologis yang mendalam. Meski begitu, pendekatan Oikumene yang bersifat inklusif memberikan peluang bagi gereja-gereja untuk tetap bersinergi dalam misi bersama tanpa harus meninggalkan keyakinan masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa Oikumene dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perpecahan sekaligus memperkuat persatuan gereja melalui dialog dan kerja sama.

#### **D. Strategi Gerakan oikumene untuk meningkatkan kerukunan**

Gerakan oikumene, yang bertujuan untuk membangun persatuan dan kolaborasi antar gereja mengembangkan berbagai strategi guna meningkatkan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Salah satu langkahnya adalah dengan mengadakan dialog antar-denominasi yang membuka ruang komunikasi untuk memahami perbedaan doktrin dan tradisi, sehingga mengurangi potensi konflik. Selain itu, program-program bersama seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan menjadi sarana untuk memperkuat rasa solidaritas. Gerakan ini juga aktif menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan kampanye yang berfokus pada pendidikan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Tidak hanya itu, kerja sama lintas agama juga dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan kelompok kepercayaan lainnya. Berlandaskan kasih Kristus, gerakan oikumene berperan sebagai penggerak yang menyatukan gereja-gereja dan mewujudkan suasana damai serta harmonis.

Berbagai tantangan, terutama yang terkait dengan aspek keagamaan, menjadi ujian signifikan bagi keberlangsungan kehidupan beragama di Indonesia, karena berpotensi menimbulkan konflik yang merugikan. Sejarah mencatat beberapa peristiwa

konflik bernuansa agama di tanah air, seperti di Ambon dan Poso, yang menyebabkan banyak korban jiwa dan penderitaan. Konflik semacam ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi individu, tetapi juga mengganggu jalannya pembangunan nasional yang sangat bergantung pada kestabilan sosial.

Gerakan oikoumene bertujuan memperkuat persatuan antargereja serta membangun kerukunan di tengah masyarakat yang beragama. Strategi utama yang dilakukan meliputi berbagai pendekatan, antara lain:

- Melalui dialog terbuka, gereja-gereja dari berbagai denominasi dapat saling memahami perbedaan doktrin, tradisi, dan cara beribadah. Proses ini membantu mengurangi prasangka dan potensi konflik, sekaligus memperkuat rasa persaudaraan dalam iman.
- Program bersama seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan menjadi sarana nyata untuk membangun solidaritas. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antargereja tetapi juga menjadi berkat bagi masyarakat luas.
- Gerakan oikoumene aktif menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan kampanye yang menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.
- mempererat hubungan antargereja, gerakan ini juga membangun relasi harmonis dengan komunitas kepercayaan lain. Kegiatan seperti diskusi lintas agama, dialog antarumat beragama, dan proyek kemanusiaan bersama membantu menciptakan rasa saling menghormati.
- Dengan menjadikan kasih Kristus sebagai landasan, gerakan oikoumene menekankan pentingnya sikap rendah hati, saling melayani, dan mendahulukan perdamaian. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam memperkuat kerukunan di tengah masyarakat yang pluralistik.

Uniknya, konflik agama sering kali tidak berawal dari persoalan ajaran atau doktrin agama itu sendiri. Sebaliknya, masalah-masalah sosial, ekonomi, atau politik sering menjadi pemicu awal yang kemudian berkembang menjadi konflik dengan nuansa agama. Salah satu faktor penyebab yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah sikap fundamentalisme dalam menjalankan agama. Sikap ini cenderung mengedepankan pandangan yang kaku dan eksklusif terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya melemahkan semangat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, esensi dari setiap agama sebenarnya mengajarkan perdamaian dan toleransi, yang merupakan

fondasi utama untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman. Semua agama mengajarkan nilai-nilai yang mendorong umatnya untuk hidup dalam kerukunan, saling menghormati, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, upaya memperkuat nilai toleransi dan pemahaman antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik dan membangun masyarakat Indonesia yang damai, harmonis, dan bersatu.

## **5. KESIMPULAN**

Oikumene dipahami sebagai gerakan "satu rumah," yang mencerminkan harapan agar seluruh umat Kristiani di berbagai penjuru dunia hidup berdampingan sebagai bagian dari satu rumah yang sama, yakni rumah Tuhan. Gerakan oikumene memiliki peran penting dalam mendorong kerukunan beragama di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama. Sejarah gerakan ini di Indonesia berakar dari semangat kesatuan umat Kristen yang tercermin dalam pembentukan organisasi-organisasi oikumenis sejak awal abad ke-20. Dimulai dari upaya membangun persatuan di antara gereja-gereja, gerakan ini terus berkembang dan meluas untuk melibatkan kerja sama lintas agama, sejalan dengan kebutuhan menjaga harmoni dalam masyarakat pluralistik. Perkembangannya semakin nyata dengan kehadiran lembaga-lembaga seperti Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) yang kini menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), yang berperan sebagai motor penggerak dialog dan kolaborasi antar umat beragama.

Dampak positif gerakan oikumene terlihat dalam pengaruhnya terhadap kerukunan antar umat beragama. Dengan mempromosikan dialog, saling pengertian, dan kerja sama dalam isu-isu kemanusiaan, gerakan ini membantu menciptakan ruang bagi solidaritas lintas agama. Beberapa inisiatif konkret, seperti kerja sama dalam penanggulangan bencana, pendidikan inklusif, dan kampanye perdamaian, menjadi contoh bagaimana semangat oikumene dapat diterjemahkan dalam aksi nyata yang mempererat hubungan antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, gerakan ini juga berkontribusi pada penguatan identitas nasional yang menghargai perbedaan namun tetap menjunjung persatuan. Namun, implementasi gerakan oikumene tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan terbesar datang dari adanya sikap eksklusivitas agama dan sektarianisme yang masih ditemukan di beberapa kelompok masyarakat. Selain itu, politisasi agama, perbedaan teologi yang tajam, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai oikumene menjadi hambatan dalam memperluas pengaruh gerakan ini. Meski demikian, dengan pendekatan yang inklusif dan komitmen untuk terus mempromosikan dialog yang

konstruktif, gerakan oikumene memiliki potensi besar untuk menjadi katalis dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih damai, harmonis, dan toleran. Secara keseluruhan, gerakan oikumene di Indonesia telah menunjukkan relevansinya dalam membangun kerukunan beragama. Meski menghadapi tantangan, upaya berkelanjutan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip oikumene dapat menjadi model kerja sama lintas agama yang inspiratif dalam konteks masyarakat pluralistik, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di tingkat global.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adolph, R. (2016). [No Title]. 1(1), 1–23.
- Aritonang, A. (2019). Peran sosiologis gereja dalam relasi kehidupan antar umat beragama Indonesia. *Jurnal TeDeum*, 9(1), 69.
- Christian, F., Ramandei, P., & Parinussa, S. (2024). Model kepemimpinan gereja yang partnership dan inovatif dalam pengembangan organisasi persekutuan gereja-gereja Papua di Papua Barat. *Jurnal PKM Setiadharma*, 5(1), 1–10.
- Kristanto, S. H., et al. (2024). Oikumene dalam pemahaman Alkitab Kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja yang ada. Dalam Oikumene. Alkitab mencerminkan semangat kesatuan dalam tubuh Kristus, seperti yang antara Bapa dan Anak, serta menjadi kesaksian ba (No. 2).
- Kristanto, S. H., et al. (2024). Oikumene dalam pemahaman Alkitab Kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja yang ada. Dalam Oikumene. Alkitab mencerminkan semangat kesatuan dalam tubuh Kristus, seperti yang antara Bapa dan Anak, serta menjadi kesaksian ba.
- Pardede, P. (2017). Dari Tapsel untuk Indonesia: Moelia mencerahkan kehidupan bangsa melalui pendidikan dan gerakan oikumene.
- Safiril, S. (2024). Kajian teologis harmoni antar gereja dalam menjaga kesinambungan hidup bermasyarakat di Desa Maindo Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu (PhD Thesis). Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Sapan, E. B. (2021). Oikumene: Kehidupan oikumene Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia. Copyright©, 2(1), 59. Retrieved from <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>
- Singal, Y. L. (2022). Paradigma ‘Teologi Feminis’ yang tidak relevan dengan ketetapan Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>
- Singal, Y. L. (2022). Paradigma ‘Teologi Feminis’ yang tidak relevan dengan ketetapan Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>

Sinulingga, R. (2014). Fundamentalisme dan kerukunan umat beragama. *Jurnal Amanat Agung*, 10(2), 227–246.